

BAB VI

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan desain ruang sekolah dasar luar biasa bagi siswa tunanetra harus didasarkan pada studi perilaku siswa dengan metode *place-centered mapping*. Hasil observasi menunjukkan bahwa orientasi, mobilitas, dan interaksi siswa sangat dipengaruhi oleh stimulus sensorik non-visual, keteraturan tata ruang, serta dukungan elemen penunjang seperti *guiding block*, *handrail*, pencahayaan terkendali, dan jalur bebas hambatan.

Kriteria ruang yang dirumuskan menekankan keterbacaan spasial, kejelasan arah, dan zona transisi aman. Ruang harus menghadirkan pengalaman multisensorik melalui tekstur, suara, cahaya lembut, dan vegetasi sebagai orientasi alami. Penataan perabot tetap dan konsisten terbukti mendukung kemandirian serta mengurangi ketergantungan siswa pada guru.

Penerapan *universal design* menjadi landasan utama. Prinsip *equitable use* dan *flexibility in use* memastikan akses setara dan adaptif. *Simple and intuitive use* serta *perceptible information* diterapkan melalui jalur dan tanda yang jelas. *Tolerance for error* dan *low physical effort* diwujudkan dengan permukaan lantai rata, pencahayaan tidak menyilaukan, dan sirkulasi aman. *Size and space for approach and use* menjamin ruang cukup untuk mobilitas mandiri. *Sustainability and resilience* diwujudkan melalui integrasi cahaya alami dan vegetasi, sedangkan *emotional and cultural inclusivity* menciptakan suasana inklusif yang menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

Dengan demikian, desain ruang sekolah dasar luar biasa tidak hanya memenuhi aksesibilitas teknis, tetapi juga mendukung kemandirian, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tunanetra melalui penerapan prinsip *universal design*.

6.2.Rekomendasi

- Perlu disusun panduan teknis desain lingkungan belajar bagi siswa berkebutuhan khusus berbasis hasil penelitian lapangan. Panduan tersebut sebaiknya tidak bersifat generik, melainkan mempertimbangkan ragam disabilitas dan pendekatan berbasis bukti (*evidence-based design*). Kolaborasi antara arsitek, pendidik, psikolog, dan tenaga terapi sangat penting dalam proses perumusannya.
- Disarankan agar pihak sekolah melakukan evaluasi berkala terhadap fungsi dan keterbacaan ruang, terutama pada area transisi seperti selasar, toilet, dan akses antar-ruang. Perubahan tata letak perabot, penambahan elemen sensorik, atau pengaturan pencahayaan sebaiknya dilakukan secara hati-hati dan terkontrol agar tidak mengganggu *cognitive map* yang telah terbentuk pada siswa.
- Disarankan agar penelitian serupa dilakukan dengan rentang waktu observasi yang lebih panjang, dan melibatkan lebih banyak ragam hambatan (seperti tuli, daksa, atau autisme) agar pendekatan desain dapat dikembangkan secara lebih menyeluruh dan interdisipliner. Penggabungan metode observasi dengan wawancara mendalam atau simulasi perilaku juga dapat memperkuat validitas temuan.
- Diharapkan agar dalam merancang ruang pendidikan untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB), perancang tidak hanya mengacu pada standar aksesibilitas formal, tetapi juga mempertimbangkan perilaku nyata pengguna, khususnya siswa dengan hambatan sensorik seperti tunanetra. Studi perilaku, termasuk metode *place-centered mapping*, dapat digunakan sebagai pendekatan awal dalam memahami cara pengguna merespons dan memaknai ruang.